



**Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar
Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Di Kelas VII SMP Negeri 1 Boleng-Manggarai Barat**

Nonna Karmi¹, Maksimus Regus², Gregorius Raru³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Indonesia Santu Palus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: karmi.ayin13@gmail.com; max.regus73@yahoo.com; rarugreg.a2r@gmail.com;

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, yaitu (1) Untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng. (2) Untuk mengetahui dampak penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng. (3) Untuk mengetahui tantangan guru Bahasa Indonesia terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng. Jenis penelitian yaitu kualitatif deskripsi. Metode pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng sangat menguntungkan untuk diterapkan, peserta didik berkolaborasi dan bebas berekspresi dengan teman serta tingkat pemahaman peserta didik dan keaktifan peserta didik meningkat. Selain itu, guru mengalami tantangan dalam memahami pengetahuan dasar terkait implementasi Kurikulum Merdeka, dan keterbatasan sumber daya (sarana penunjang).

Kata Kunci: kurikulum, kurikulum merdeka, dan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII.

ABSTRACT

The objectives of this research are (1) To determine students' understanding of the application of the independent curriculum in learning Indonesian in class VII of SMP Negeri 1 Boleng. (2) To determine the impact of implementing the independent learning curriculum in Indonesian language learning in class VII of SMP Negeri 1 Boleng. (3) To find out the challenges of Indonesian language teachers towards the independent curriculum policy in Indonesian language learning in class VII of SMP Negeri 1 Boleng. The type of research is qualitative description. Data collection methods are observation, interview and documentation techniques. The results of the research found that the implementation of the independence policy in class VII of SMP Negeri 1 Boleng was very profitable to implement, students collaborated and freely expressed themselves with friends and the level of students' understanding and student activity increased. Apart from that, teachers experience difficulties in understanding basic knowledge related to the implementation of the Independent Curriculum, and limited resources (supporting facilities).

Keywords: curriculum, merdeka curriculum, and class VII Indonesian language learning.

PENDAHULUAN

Dasar pendidikan formal di Indonesia adalah mempelajari Bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memahami budaya bangsa. Namun, banyak peserta didik saat ini tidak memiliki kemampuan untuk berbicara Bahasa Indonesia dengan lancar. Meskipun guru mengajarkan materi di kelas, peserta didik itu sendiri tidak mampu berbicara. Masalah ini sering muncul dan menyulitkan guru untuk merencanakan strategi pengajaran yang nyaman dan menghibur. Dalam hal ini, mengembangkan strategi untuk memastikan semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa merupakan tanggung jawab utama pengajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan kumpulan rencana pembelajaran yang memuat tujuan, isi, sumber belajar, dan cara pemanfaatannya. Sejak merdeka, Indonesia telah berkali-kali mengubah kurikulumnya. “Reformasi kurikulum merupakan hal yang lumrah di Indonesia; dimulai dengan kurikulum 1947 dan berlanjut dengan kurikulum 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, KBK (2004), KTSP (2006), kurikulum 2013, dan hingga saat ini Kurikulum Merdeka” (Tampubolon, dkk., 2022: 390). Gagasan “Pendidikan Merdeka Belajar” diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nadiem Anwar

Makarim, saat berpidato pada perayaan Hari Guru Nasional (HGN) 2019 (Yamin & Syahrir, 2020).

Salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum di Indonesia, termasuk kurikulum merdeka belajar, adalah Bahasa Indonesia. Memperoleh pengetahuan tentang Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik menjadi pembicara dan penulis bahasa yang lebih cakap. Ada beberapa komponen bahasa dalam mempelajari Bahasa Indonesia yang membantu peserta didik berkomunikasi lebih baik di dalam dan di luar kelas. Tujuan mempelajari Bahasa Indonesia dalam kurikulum pembelajaran merdeka adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk peran sebagai pelajar Pancasila, yang dituntut untuk memiliki moralitas, iman, kemerdekaan, kerja sama tim, keberagaman global, berpikir kritis, dan kreativitas.

Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan di SMP Negeri 1 Boleng, salah satu sekolah di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Setelah berkonsultasi dengan Hendrikus Jehalu, salah satu guru SMP Negeri 1 Boleng, diketahui bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di SMP Negeri 1 Boleng, namun belum ideal karena masih mengandalkan pembelajaran konvensional, dan hanya kelas VII yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa belum ada pihak lain yang melakukan penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut untuk menggali lebih jauh permasalahan yang muncul, mengidentifikasi akar

permasalahannya, dan mengeksplorasi potensi solusinya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti memilih judul penelitian, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Boleng-Manggarai Barat”.

Kurikulum merupakan suatu rencana tentang materi pembelajaran yang dijalankan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum didefinisikan menurut etimologi istilah “*courier*” (bahasa Prancis) yang berarti berlari. S. Nasution, 1991:9 (Fauzan, 2017:57). Kurikulum merupakan panduan bagi pendidik untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran diantaranya terkait rencana, tujuan, dan materi pembelajaran.

Dengan demikian, kurikulum dapat dianggap sebagai kumpulan rencana yang berkaitan dengan tujuan, isi pembelajaran, dan sumber daya pengajaran (bahan ajar). Untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan, kegiatan pembelajaran disusun sesuai dengan kurikulum. Kurikulum adalah sistem rencana materi pembelajaran yang berfungsi sebagai aturan untuk kegiatan belajar mengajar, sehingga penting untuk dipahami oleh pihak yang terlibat.

Evolusi kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013, diketahui mengalami perubahan seiring berjalannya waktu seiring dengan kemajuan di bidang pendidikan kontemporer.

Gagasan kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran merdeka, dengan pendekatan yang

berpusat pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Rahmadayanti (2022) mengutip Sherly, dkk. (2020), kurikulum merdeka merekomendasikan agar guru, sekolah, dan peserta didik diberikan keleluasaan untuk mencoba hal baru, belajar merdeka, dan berkreasi. Adapun Khoirurrijal, dkk., (2022: 7), kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan pengalaman belajar intrakurikuler yang beragam. Untuk memberikan peserta didik waktu mempelajari subjek dan mengembangkan kemahiran mereka, konten akan lebih sesuai.

Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah untuk menyediakan peserta didik sebanyak mungkin kesempatan untuk membangun pengalaman belajar yang menarik dan berkualitas tinggi berdasarkan minat dan keterampilan mereka.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Zainuri (2023 : 35-36), terobosan baru dari Kemendikbud yang dicanangkan pada tahun 2020 yaitu “Kurikulum Merdeka Belajar” dalam upaya pengoptimalan potensi peserta didik. Untuk mengimplementasikan kurikulum ini, dibutuhkan langkah-langkah berikut:

1) Perumusan pencapaian pembelajaran

Hal pertama yang wajib dikerjakan oleh sekolah adalah menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran. Evaluasi pengembangan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan menggunakan pedoman pembelajaran tersendiri dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di Indonesia. Menentukan profil selebritas sesuai dengan visi,

tujuan, sasaran, dan target merupakan langkah kedua. Langkah terakhir adalah menilai keberhasilan pembelajaran lulusan dalam hal pengetahuan, sikap, bakat khusus, dan keterampilan umum.

- 2) Pembentukan mata pelajaran
Bahan ajar dipilih dengan mempertimbangkan jangkauan, kedalaman, dan derajat penguasaan prestasi belajar lulusan sekolah. Selanjutnya pembentukan mata pelajaran sesuai dengan pencapaian pembelajaran lulusan.
- 3) Penyusunan dokumentasi kurikulum
Dokumentasi kurikulum merdeka belajar terdiri dari beberapa komponen diantaranya: (a) Gambaran umum, tujuan, konteks, pendahuluan, dan landasan hukum; (b) Visi, tujuan, sasaran, dan tujuan Didik atau PPDB, yang meliputi penerimaan minimal 50% peserta didik, minimal 15% melalui jalur afirmatif, maksimal 5% melalui jalur transfer, dan sisanya 0–30% melalui jalur prestasi; (c) Profil lulusan; (d) Capaian Pembelajaran Lulusan; (e) Pelaksanaan: pihak terkait, tanggung jawab masing-masing pihak, kebutuhan peserta, metode pelaksanaan pembelajaran bebas, dan rumusan mata pelajaran; (f) Tata cara dan model pelaksanaan; (g) penutup.
- 4) Capaian pembelajaran dan evaluasi
Dokumen kurikulum harus diikuti saat menerapkan proses pembelajaran dan penilaian untuk kurikulum pembelajaran merdeka.

2. Acuan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Khoirurrijal, dkk., (2022:56–59) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merdeka harus memperhatikan beberapa acuan dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah *The Systematic Action Research Model*.

- 1) Perencanaan
Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perencanaan memerlukan pengumpulan sumber belajar, pemilihan media belajar, penerapan teknik dan metodologi belajar, dan penilaian hasil dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Implementasi
Kebijakan yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum tersebut menyatakan bahwa “Kurikulum Merdeka Belajar” tidak diterapkan secara serentak dan menyeluruh. Untuk melaksanakannya, Kementerian Pendidikan melakukan riset terlebih dahulu terkait persiapan sekolah.
- 3) Evaluasi
Evaluasi berfungsi sebagai alat validasi keberhasilan atau kegagalan kurikulum yang sedang dilaksanakan, selain sebagai sarana untuk melakukan penyesuaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan, khususnya dalam hal Kurikulum Pembelajaran Merdeka. Setiap kebijakan membutuhkan evaluasi yang teliti untuk mencapai hasil terbaik. Kurikulum Merdeka Belajar pun tidak terkecuali. Dalam perjalanannya, kurikulum ini

dapat diperbaiki melalui refleksi pada aspek-aspek mendasar seperti perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Sebagai pendukung keberhasilan mempelajari semua disiplin ilmu yang digunakan pada setiap satuan pendidikan, Bahasa Indonesia berperan penting dalam proses pendidikan bagi pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Hoeruddin, 2011) dalam Cecep Wahyu Hoerudin (2022: 34).

Pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada upaya membantu peserta didik menjadi pembicara dan penulis yang lebih cakap sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap pekerjaan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Nugraheni dan Rifka (2016:2) dalam Prihatin dan Sari (2021), pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menemukan dan memanfaatkan kemampuan analitis dan kreatif bawaannya serta membantu mereka mengenal diri sendiri, budaya mereka, dan budaya orang lain. Peserta didik juga harus mampu mengekspresikan ide dan perasaan, terlibat dalam komunitas yang menggunakan bahasa tersebut, dan mengekspresikan diri.

Tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk menyediakan peserta didik dengan perangkat yang mereka butuhkan untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara tertulis maupun lisan dengan tetap menjunjung tinggi standar etika yang relevan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (Prihatin dan Sari, 2021:4539), pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mendukung apresiasi peserta didik terhadap karya

sastra Indonesia serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Peserta didik juga dituntut untuk menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kematangan emosional dan sosial mereka di samping kecakapan intelektual mereka. Mereka juga harus mampu menggunakan karya sastra untuk memajukan pengetahuan dan kemampuan berbahasa mereka, memperluas perspektif mereka, dan meningkatkan moral. Selain itu, peserta didik dituntut untuk menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif karena mengkaji tingkat pengetahuan peserta didik terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP 1 Boleng. Menurut Moleong (2009: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan melalui deskripsi verbal dalam konteks alam tertentu dan dengan cara yang sama menggunakan berbagai metode alami.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, 2 orang guru Bahasa Indonesia kelas VII, 3 orang peserta didik kelas VII A dan 2 orang peserta didik kelas VII B; data observasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A dan kelas VII B; dan

dokumentasi perangkat pembelajaran dan rekaman suara wawancara. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Boleng, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut Siyoto, S., & Sodik, A. (2015: 121), analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, artinya dimulai dengan fakta-fakta aktual dan bukan penalaran teoritis. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti, mengevaluasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan tentang kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah mereduksi data, menyusun unit-unit, mengkategorisasi, dan terakhir menganalisisnya.

Sedangkan pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Menurut Sidiq dan Choiri (2019: 94-95), teknik triangulasi dalam pengujian validitas data merupakan pemeriksaan keseluruhan data dari berbagai sumber yakni dengan menggunakan berbagai metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan hasil temuan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi terhadap “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Boleng-Manggarai Barat”.

1. Pemahaman Peserta Didik Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Boleng

1) Persiapan/perencanaan

Hasil wawancara dengan bapak **HJ1** (Hironimus Jehadun) selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Perencanaan: menyiapkan modul ajar, LKPD, dan media pembelajaran seperti, PPT (powerpoint) dan LCD”.

“menyiapkan LKPD, modul ajarnya. Kalau K13 itu kan RPP, kalau Kurikulum Merdeka, modul ajar. Yang paling penting itu modul ajar, yang mana di situ dilengkapi. Kemudian media lainnya seperti proyektor, ppt”.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan **AEA** (Auskaria Elvi Awang), guru Bahasa Indonesia kelas VII B, yang menyatakan bahwa:

“menyediakan modul ajar, menyiapkan materi apa yang akan disampaikan, meringkas materi, mempersiapkan diri sebelum masuk kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Boleng sudah disiapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung.

2) Modul ajar

Temuan hasil observasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng.

a) Aspek Persiapan, yakni diawali dengan persiapan pendidik sebelum kegiatan pembelajaran.

- b) Kegiatan Pendahuluan, yakni memulai proses pembelajaran dan menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran adalah dua aspek dari kegiatan ini.
 - c) Kegiatan Inti: Kegiatan ini memperlihatkan proses pembelajaran berlangsung.
 - d) Kegiatan penutup, yakni pengajar membuat kesimpulan dari proses kegiatan pembelajaran.
- 3) Metode dan media pembelajaran

Temuan wawancara dengan informan **HJ1** (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Boleng), sebagai berikut:

"Media pembelajaran elektronik di sini memang itu yang menjadi kendala, terkait dengan fasilitas. Terkait dengan fasilitas kurikulum merdeka ini, di situ yang menjadi kendala bagi guru-guru. Karena fasilitas itu terbatas".

Fasilitas pendukung seperti sarana dan prasarana ruang belajar, cukup. "Fasilitas pendukung: untuk sarana dan prasarana, kalau ruang belajar itu bisa dibilang cukup".

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari **HJ2** (guru Bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri 1 Boleng):

"sarana penunjang lainnya seperti LCD, di sini proyektor cuman satu. Sehingga kalau kita buat materi dalam bentuk PPT, menampilkan video, atau segala macamnya itu masih ada hambatan".

Hal ini sesuai dengan pernyataan **AEA** (guru Bahasa Indonesia kelas VII B):

"itu medianya alat tulis, papan tulis, buku paket. Metodenya

dengan cara menjelaskan, menyampaikan materi dengan cara meringkas, menulis, atau menyampaikan materinya".

Dari pernyataan tersebut, peserta didik juga merasakan bahwa pengimplementasian kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Boleng mengalami keterbatasan terkait fasilitas media pembelajaran elektronik, seperti proyektor, ataupun laptop/komputer. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik kelas VII yang bernama **FJ** (Fahira Juliantri) yang mengatakan bahwa:

"Iya. Medianya hanya buku dan papan tulis. Tidak pernah pakai LCD".

Hasil wawancara dengan **MYV** (Maria Yohana Viani), peserta didik kelas VII, menunjukkan bahwa:

"medianya tidak ada".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penerapan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng dari segi metode dan media yang digunakan masih belum optimal. Sebab, sumber daya media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang seharusnya memegang peranan penting dalam proses pendidikan masih terbatas.

Oleh karena itu, secara garis besar, penerapan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Boleng dari segi metode dan media pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

4) Penilaian hasil belajar

Temuan hasil wawancara dengan informan HJ1 sebagai berikut:

“Memang tingkat pemahaman peserta didik itu cukup bagus ketika mereka menerima dan mengikuti seperti apa kolaborasi antar peserta didik itu pada saat kegiatan belajar Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka”.

Hal ini didukung oleh pernyataan **HJ2** bahwa:

“kurikulum kalau dari sisi Bahasa Indonesianya, memang kurikulum merdeka ini sangat menguntungkan sebenarnya. Menguntungkan terhadap pengetahuan peserta didik, di mana mereka dituntut untuk lebih aktif, istilahnya menjadi titik fokus dalam pembelajaran itu adalah mereka sendiri sedangkan guru di sini sebagai fasilitator”.

Didukung juga dengan pernyataan **AEA**, guru Bahasa Indonesia kelas VII B, bahwa:

“Memang tingkat pemahaman peserta didiknya meningkat, tapi memang tidak semua, ada yang bagus dan ada juga yang masih kurang. Karena kami itu lebih membiarkan mereka mencari tahu sendiri, kalau temukan kesulitan baru mereka tanya, dan mereka sering begitu”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jika dikaji dari perspektif metode evaluasi hasil belajar, dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman peserta didik meningkat pesat akibat digunakannya kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Boleng. Karena

kurikulum Merdeka Belajar menekankan partisipasi peserta didik di dalam kelas, kurikulum ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia.

2. Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Boleng

Ditemukan hasil wawancara dengan informan HJ1 (kepala sekolah) yang menyatakan bahwa:

“Memang tingkat pemahaman peserta didik itu cukup bagus ketika mereka menerima dan mengikuti seperti apa kolaborasi antar peserta didik itu pada saat kegiatan belajar Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka”.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari **HJ2** bahwa:

“Kurikulum kalau dari sisi Bahasa Indonesianya, memang kurikulum merdeka ini sangat menguntungkan sebenarnya. Menguntungkan terhadap pengetahuan peserta didik, di mana mereka dituntut untuk lebih aktif, istilahnya menjadi titik fokus dalam pembelajaran itu adalah mereka sendiri sedangkan guru di sini sebagai fasilitator”.

“tingkat keaktifannya itu lebih, pokoknya mereka tidak ragu-ragu untuk presentasi, tidak malu untuk presentasi, berbicara lebih aktif. Itu keunggulannya”.

Didukung juga dengan pernyataan dari **AEA** bahwa:

“Tingkat pemahaman peserta didik sangat meningkat, karena kami

memberikan ruang yang banyak untuk peserta didik mencari tahu sendiri materi yang akan dipelajari”.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Boleng, telah menghasilkan peningkatan pemahaman peserta didik dan peningkatan keterlibatan peserta didik di kelas. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi guru mata pelajaran pada akhir setiap sesi, setelah tes, atau ujian akhir semester.

3. Tantangan Guru Bahasa Indonesia dalam Penerapan Kurikulum merdeka Belajar di Kelas VII SMP Negeri 1 Boleng

1) Keterbatasan dalam memahami pengetahuan awal

Temuan hasil wawancara dengan informan HJ1 (kepala sekolah), menyatakan bahwa:

“Perencanaan itu yaitu mulai dari apa yang harus dilakukan oleh guru-guru. Maka kita melakukan rencana secara matang yaitu tepatnya musyawarah guru mata pelajaran yaitu kegiatan inti-inti di awal tahun”.

“Kesiapannya itu yaitu sosialisasi terkait tahapan-tahapan kurikulum merdeka, tahapan-tahapannya itu seperti apa sih kurikulum merdeka”.

“Membuat evaluasi, melakukan sharing dengan mendatangkan narasumber di mana kendala dari guru-guru ini pada saat penerapan kurikulum merdeka. Sehingga di situ kita memecahkan persoalan, mencari jalan keluarnya”.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari AEA (guru Bahasa Indonesia kelas VII A) bahwa:

“kalau belum paham pasti kami tanya dengan yang guru senior, karena kami juga masih guru baru di sini. Kalau ada yang belum paham kami pasti tanya dengan yang senior, yang sering ikut zoom, ikut pelatihan tentang kurikulum merdeka dan kami juga pernah mengikuti pelatihan KM”.

Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan yang dihadapi pengajar Bahasa Indonesia dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman tentang pengetahuan implementasi kurikulum merdeka itu sendiri. Oleh karena itu, sekolah mengambil langkah dengan mendatangkan narasumber untuk membantu memecahkan masalah atau bertukar pengalaman tentang tantangan yang dihadapi pengajar. Selain itu, pihak guru juga berkolaborasi dengan guru-guru senior yang memiliki banyak pengalaman terkait pelaksanaan kurikulum Merdeka.

2) Karakteristik peserta didik yang beragam

Temuan Hasil wawancara dengan HJ2 (guru Bahasa Indonesia) menyatakan bahwa:

“Disinikan, lingkungannya kebanyakan orang Manggarai. Jadi menggunakan Bahasa Indonesia hampir hanya 1% saja, hanya betul-betul di dalam kelas. Bahkan, mereka tanya pakai Bahasa Indonesia jawabnya pakai Bahasa Manggarai, jadi

kendalanya di situ. Sementara bagaimana mereka bisa memahami materi, penguasaan kosakata bahasa Indonesia mereka itu kurang. Itu kendalanya. Jadi, prosesnya agak lambat sehingga kita menyampaikan kadang menggunakan Bahasa Manggarai, kadang menggunakan Bahasa Indonesia”.

Hal ini juga dibuktikan melalui hasil wawancara dengan HJ2 (guru Bahasa Indonesia) menyatakan bahwa:

“Solusi dari saya paling tidak saya sering memberikan tugas bacaan di rumah sehingga harus banyak kosakata Bahasa Indonesia yang sederhana untuk mereka pahami”.

Berdasarkan hasil wawancara, pengajar Bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka karena karakteristik peserta didik yang beragam, seperti dialek. Peserta didik sering menggunakan Bahasa Manggarai, yang mengakibatkan penggunaan Bahasa Indonesia menjadi salah satu kendala bagi mereka, seperti rasa malu untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

Selain itu, saat pembelajaran juga lebih sering menggunakan Bahasa Manggarai, sehingga kosakata Bahasa Indonesia masih terbatas. Solusi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah sering memberikan tugas bacaan kepada peserta didik, sehingga

pengetahuan kosakata peserta didik semakin bertambah.

3) Keterbatasan sumber daya

Temuan hasil wawancara dengan HJ1 (kepala sekolah) menyatakan bahwa:

“Media pembelajaran elektronik di sini memang itu yang menjadi kendala, terkait dengan fasilitas. Terkait dengan fasilitas Kurikulum Merdeka ini, di situ yang menjadi kendala bagi guru-guru. Karena fasilitas itu terbatas”.

“Fasilitas pendukung untuk sarana-dan prasarana, kalau ruang belajar itu bisa dibilang cukup”.

“Fasilitas pendukung seperti proyektor kurang memenuhi/kurang memadai. Fasilitas lain terkait dengan proyektor, untuk mendukung penyajian gambar atau media itu ada. Tapi, kurang memenuhi harapan dari gurunya”.

Selanjutnya, wawancara dengan HJ2 menunjukkan bahwa:

“sarana penunjang lainnya seperti proyektor, di sini lcd cuman satu. Sehingga kalau kita buat materi dalam bentuk ppt, menampilkan video, atau segala macamnya itu masih ada hambatan”.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan AEA bahwa:

“Kendalanya itu sarana prasarana. Sebenarnya itu, sarana dan prasarana kurikulum merdeka itu harus pakai proyektor, terus laptop/komputer. Kalau laptop pribadi saya ada, hanya karena fasilitasnya yang kurang memadai”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tantangan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum Merdeka, khususnya terkait keterbatasan sumber daya, masih harus ditingkatkan, terutama dalam menyediakan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Boleng masih sangat terbatas, padahal fasilitas tersebut sangat penting dalam pembelajaran dan akan mendukung keberhasilan penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas, terdapat temuan-temuan tentang bagaimana pemahaman peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Boleng terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek penilaian yaitu aspek persiapan, pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Selain observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan kepala Sekolah, guru Bahasa Indonesia kelas VII, dan peserta didik.

Pertama, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, perencanaan pembelajaran harus dilakukan terlebih dahulu, yang meliputi pembuatan modul pengajaran yang memuat seperangkat pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Kedua, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII, dampak penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng, telah menghasilkan peningkatan pemahaman peserta

didik dan peningkatan keaktifan di kelas.

Ketiga, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kesulitan yang mereka hadapi ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng. Guru mengalami kendala dalam memahami pengetahuan dasar yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka, seperti kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki guru dan kesulitan dalam mengenali hubungan antara tujuan kurikulum merdeka dengan pengetahuan yang telah dimiliki guru. Selanjutnya, karakteristik peserta didik di sekolah yang beragam membuat proses pembelajaran menjadi terbatas pada bahasa dan budaya yang digunakan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Terakhir, keterbatasan sumber daya (sarana penunjang) yang tersedia bagi mereka. Sarana pendukung dalam proses pembelajaran seperti alat proyektor untuk menayangkan video atau gambar, serta laptop/komputer kurang memadai sehingga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia penayangan video atau gambar belum pernah dilaksanakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dikategorikan sangat baik. Tingkat pemahaman peserta didik selama menerapkan

kurikulum merdeka belajar di kelas VII SMP Negeri 1 Boleng meningkat, serta tingkat keaktifan juga meningkat.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, guru Bahasa Indonesia menghadapi beberapa tantangan, seperti tantangan dalam mengaitkan konsep-konsep baru dengan pemahaman yang sudah ada, melihat keterkaitan antara tujuan kurikulum merdeka dengan pengetahuan awal yang dimiliki seorang guru, serta karakteristik peserta didik yang beragam di sekolah sehingga proses pembelajaran terikat dengan budaya dan bahasa yang digunakan peserta didik, baik pada proses pembelajaran maupun di luar kelas. Selain itu juga, adanya keterbatasan sumber daya di sekolah.

Penulis memberikan sejumlah rekomendasi kepada organisasi, salah satunya adalah meningkatkan sumber daya pendukung pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Sementara itu, para pendidik didorong untuk terus memvariasikan cara mereka menyajikan materi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan membuat pembelajaran lebih efisien, efektif, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo: Kota Palopo. Terbaca dalam <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/308/>. Diakses tanggal 16 Maret 2024; pkl. 18.25 WITA.
- Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, Vol. 30, No. 2. Terbaca dalam <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/1748>. Diakses tanggal 05 Maret 2024; pkl. 13.13 WITA.
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan: GP Press. Terbaca dalam <https://staff.universitaspahlawan.ac.id/web/upload/materials/214-materials.pdf>. Diakses tanggal 22 Januari 2024, pkl 13:43 WITA.
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. Terbaca dalam <https://scholar.google.com/scolar?hl=en&assdt=0%2C5&cluster=14264401174161493169>. Diakses tanggal 06 Maret 2024, pkl 23:09 WITA.
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi. Terbaca dalam <https://repository.radenfatah.ac.id/26860/>. Diakses tanggal 16 Februari 2024; pkl. 20.00 WITA.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Terbaca dalam <https://educaniora.org/index.php/ec/article/view/28>. Diakses tanggal 05 Maret 2024; pkl. 21.29 WITA.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Terbaca dalam

- <https://scholar.google.com/citations?user=E9xCBIAAAAJ&hl=en&oi=sra>. Diakses tanggal 07 Maret 2024; pkl. 18.49 WITA.
- Hoerudin, C. W. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, Vol. 3, No. 1. Terbaca dalam <https://ojssteialamar.org/index.php/JAA/article/view/103>. Diakses tanggal 10 Maret 2024; pkl. 22.11 WITA.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6, No. 1. Terbaca dalam <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1121/1067>. Diakses tanggal 25 Februari 2024; pkl. 12.52 WITA.